

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara dengan luas daratan 1.919.440 km², yang ditinggali 1.340 suku dan bangsa, menjadikan Indonesia sebagai negara multietnis (Ricklefs, 2001). Berdasarkan sensus pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai dua ratus tujuh puluh dua juta jiwa (BPS, 2020).

Sejak sebelum pendirian Negara Republik Indonesia, banyak orang-orang dari berbagai etnis yang telah tinggal di Indonesia yang pada awalnya disebut dengan Nusantara kemudian, sejumlah orang-orang yang telah tinggal di Nusantara tersebut bepergian ke berbagai wilayah dengan berbagai alasan, seperti akibat keterpaksaan, dorongan tertentu, maupun sukarela (Hall, 1997). Fenomena perginya orang-orang meninggalkan kampung halamannya ke berbagai belahan dunia atau negara lain, sehingga terjadi persebaran etnis dan budaya ini disebut juga Diaspora (McKittrick, 2009).

Orang-orang yang termasuk sebagai Diaspora Indonesia, diatur dalam Peraturan Menteri Luar Negeri nomor 7 (tujuh) tahun 2017 Populasi Diaspora Indonesia yang diakui terbagi menjadi dua kategori, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang merupakan Anak dari Warga Negara Indonesia atau mantan Warga Negara Indonesia (KEMENLU, 2017). Setidaknya diperkirakan pada tahun 2019 terdapat sekitar tujuh juta hingga delapan juta jiwa orang-orang yang diakui sebagai Diaspora Indonesia tersebar di berbagai negara.

Salah satu negara tersebut adalah Suriname yang memiliki Diaspora Indonesia sebanyak 71.879 jiwa dari total penduduk 492,829 jiwa. Suriname terletak di benua Amerika dan memiliki luas sebesar 160.000 Km² yang berbatasan langsung dengan Guyana, Perancis, Brazil dan Samudra Atlantik. Suriname merupakan negara multietnis baik etnis asli Suriname maupun etnis

pendatang, diantaranya terdapat etnis Hindustan, Kreol, Marrons, Jawa, Campuran, dan lainnya (UN Data, 2007). Terdapat sejarah panjang mengenai bermacamnya etnis yang tinggal dan menetap di Suriname.

Terdapat sejarah panjang mengenai berbagai macam etnis yang tinggal dan menetap di Suriname. Salah satu etnis yang banyak terdapat di Suriname adalah etnis Jawa. Hal itu bermula ketika orang-orang etnis Jawa mulai memasuki Suriname pada tahun 1890, pada saat itu pemerintah Belanda tengah berupaya untuk membentuk koloni di berbagai negara, diantaranya Indonesia dan Suriname (Ma'wa, 2018). Pemberangkatan orang-orang Jawa ini bermula akibat penghapusan perbudakan pada koloni Belanda dan atilen, sehingga Suriname sebagai salah satu negara koloni Belanda yang merupakan negara agrikultur kekurangan tenaga kerja yang menyebabkan pendapatan negara Suriname mengalami defisit (Davis, 1991).

Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di Suriname, pemerintah Belanda melalui De Nederlandsche Handel Maatschappij mendatangkan tenaga kerja murah dari Jawa. pemberangkatan orang-orang Jawa menuju Suriname dilakukan dalam beberapa periode diantara tahun 1890-1934 (Darmoko, 2016), dengan estimasi kedatangan 33.000 orang (Ma'wa, 2018). Populasi etnis Jawa yang berada di Suriname yang cukup besar, juga telah menetap cukup lama, selain membawa diri, saat berpindah ke Suriname etnis Jawa juga turut membawa bahasa dan budaya mereka. populasi orang Jawa yang didatangkan ke Suriname termasuk Diaspora Indonesia.

Terdapat berbagai dinamika yang membuat suatu diaspora membentuk identitas etniknya, diantaranya ialah kedatangan mereka tidak sepenuhnya diterima seutuhnya oleh penduduk asli, sehingga mereka beranggapan untuk melestarikan budaya daerah mereka berasal dan membuat identitas antar sesamanya untuk membangun relasi, sehingga terbangun rasa saling membutuhkan (Daswani, 2013) (Daswani, 2013). Identitas etnik yang dibentuk oleh diaspora akan didasarkan pada ingatan bersama mengenai

daerah asalnya, juga keadaan zaman pada tahun mereka tinggal di daerah asalnya (Fuji Riang Prastow, 2017).

Diaspora Indonesia di Suriname, meninggalkan Jawa, Indonesia menuju Suriname pada tahun 1880 (Ma'wa, 2018), sehingga identitas etnik yang terbentuk ialah nuansa etnis Jawa pada tahun 1880, seperti sembahyang menghadap kebarat sesuai kejawen, tayuban, wayang kulit, prosesi pernikahan sesuai adat Jawa, musik-musik karawitan juga melakukan selamatan ketika ada yang meninggal, bahasa Jawa yang digunakan juga merupakan bahasa Jawa ngaka seperti yang digunakan suku Jawa pada tahun 1880 (wibowo, 2017). dalam mengikat identitas budaya Jawa terhadap diaspora Indonesia di Suriname agar tidak kehilangan esensi keJawaannya, setiap tanggal 9 agustus diperingati sebagai hari kedatangan suku Jawa di Suriname (luhur, 2020).

Dalam hubungan internasional, sebuah negara pasti memiliki hubungan dengan negara lain, yang dihubungkan melalui Diplomasi. pelaksanaan Diplomasi dilakukan untuk mengelola hubungan antara negara dengan aktor internasional lainnya dalam berbagai tujuan, terdapat berbagai jenis diplomasi yakni diplomasi publik, Diplomasi publik, diplomasi bencana, dan lainnya. Indonesia dan Suriname memiliki hubungan bilateral sejak 1951 dan hubungan diplomatik sejak 1976 (Indonesia). Pelaksanaan diplomasi dalam hubungan Indonesia dan Suriname penting untuk dilakukan sebab Suriname dapat menjadi perantara pemasaran produk-produk ekspor Indonesia ke Suriname seperti penguatan diplomasi dalam hubungan Indonesia dan Suriname penting sebab Suriname dapat menjadi perantara pemasaran produk-produk Indonesia di kawasan Karibia (Rahardjo, 2011).

Dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Suriname, diantara berbagai kegiatan diplomatik yang telah dilakukan, salah satu bentuk diplomasi yang kerap digunakan adalah diplomasi publik (Indonesia). mengembangkan aspek sosio-kebudayaan sebagai sarana diplomasi dalam pemenuhan kepentingan dan tujuan negara, sangat cocok bagi Indonesia yang

merupakan negara multikultural dengan berbagai suku bangsa dan budaya terlebih lagi dengan sejarah suku Jawa yang banyak terdapat di Suriname.

Dalam bidang ekonomi, Nilai perdagangan bilateral Indonesia-Suriname mencapai USD 5.6 juta pada tahun 2020 dengan surplus Indonesia sebesar USD 5.4 juta. Di perkirakan bahwa Indonesia-Suriname memiliki potensi kerja sama ekonomi yang menjanjikan bagi produk ekspor Indonesia, mengingat Suriname sebagai negara net-importer, 80% kebutuhan masyarakat Suriname merupakan produk impor dari luar negeri. Total transaksi perdagangan antara Indonesia dan Suriname pertahun 2019 mencapai US\$9,2 juta, sedangkan jumlah masyarakat Suriname yang berwisata ke Indonesia tercatat 351 wisatawan pertahun 2019, dan diperkirakan jumlah kerjasama ekonomi dan tingkat wisatawan ini akan meningkat tiap tahunnya jika dikelola tepat guna.

Selain pada bidang ekonomi, diplomasi Indonesia di Suriname juga berpengaruh pada bidang politik internasional, Suriname kerap memberikan dukungan terhadap Indonesia dalam pencalonan diri di forum-forum internasional, dan juga dukungan atas sikap Indonesia terhadap kebijakan di forum internasional.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Strategi pemerintah Indonesia terhadap Diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname?”

C. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Untuk membahas rumusan masalah tentang “Bagaimana Strategi pemerintah Indonesia terhadap Diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname?”, Maka penulis akan menggunakan konsep Diplomasi publik dan Identitas Budaya untuk menganalisis lebih dalam terkait rumusan masalah tersebut. Konsep tersebut dianggap relevan oleh penulis karena

dengan menggunakan konsep tersebut, penulis dapat menganalisis Strategi pemerintah Indonesia terhadap Diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing konsep serta pengaplikasiannya terhadap analisis permasalahan.

1. KONSEP DIPLOMASI PUBLIK

Diplomasi adalah berbagai kegiatan atau usaha yang dilakukan sebuah negara di masyarakat internasional untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Holsti, 1995). Diplomasi dapat dilakukan dengan pemanfaatan berbagai sumber daya sebagai kekuatan nasional baik berupa sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ideologi, budaya, dan lainnya semaksimal mungkin untuk membangun koneksi dan kesempatan dalam memenuhi kepentingan nasional negara. dalam pelaksanaan diplomasi, diperlukan penyesuaian antara situasi negara, bentuk diplomasi, tujuan diplomasi dan sarana diplomasi, terdapat perbedaan bentuk pelaksanaan diplomasi didasarkan situasi negara ketika damai, krisis, konflik ataupun perang (warsito, 2007).

Diplomasi modern tidak lagi hanya berfokus kepada negara sebagai aktor diplomasi melainkan pelaksanaan diplomasi oleh berbagai aktor internasional, yang bisa dilakukan oleh negara, individu, swasta ataupun lembaga non-pemerintahan. (NYE, 2008). Pelaksanaan diplomasi publik dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk membangun citra positif, dengan memberi sudut pandang baru yang bersifat positif terhadap masyarakat negara target diplomasi sehingga dalam pelaksanaan politik luar negeri mendapatkan dukungan publik.

Sarana yang digunakan dalam melaksanakan Diplomasi publik beragam, meliputi segala macam alat komunikasi, bisa berupa media elektronik seperti televisi, media sosial seperti video, maupun media tulis seperti surat kabar, yang dinilai dapat menyampaikan nilai-nilai diplomatik. Aktor yang menjadi pelaksana diplomasi publik beragam, aktor-aktor diplomasi kebudayaan tidak hanya berasal dari aktor pemerintahan resmi terdapat juga aktor diplomasi

kebudayaan yang berasal dari aktor non-pemerintahan, individu maupun yang lainnya. sebab sasaran diplomasi publik ditargetkan kepada seluruh masyarakat yang tinggal di negara sasaran, tidak hanya meliputi pemerintahan negara sasaran diplomasi.

Dalam pelaksanaannya, terdapat 6 jenis strategi yang dapat diterapkan untuk melakukan diplomasi publik, yaitu (Cull, 2009):

- a. Listening, ialah aktifitas mengumpulkan dan menyusun data tentang persepsi masyarakat internasional terhadap negara, Untuk menentukan strategi dan kebijakan diplomasi publik, berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Menjadikan persepsi target diplomasi publik sebagai tolak ukur dalam menerapkan strategi diplomasi publik, sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat untuk di implementasikan.
- b. Advocacy, ialah aktifitas diplomasi publik berupa penerapan ide-ide dan kepentingan yang telah dibentuk oleh sebuah negara kepada masyarakat internasional, melalui media publikasi yang mudah diakses masyarakat luas seperti tulisan dan video.
- c. Cultural Diplomacy ialah aktifitas diplomasi publik melalui promosi kegiatan budaya untuk mendapatkan tanggapan positive.
- d. Exchange Diplomacy ialah aktifitas diplomasi publik dengan melakukan pengenalan budaya melalui tenaga ahli.
- e. International Broadcasting ialah aktifitas diplomasi publik dengan memanfaatkan teknologi melalui pemanfaatan radio, televisi, media cetak, dan juga internet untuk dapat mempengaruhi masyarakat internasional secara tidak langsung.
- f. Psychological Warfare ialah aktifitas diplomasi publik dengan mempengaruhi dan membangun perspektive.

2. KONSEP IDENTITAS ETNIK

Identitas etnik adalah ciri dari keanggotaan suatu etnis yang di tampilkan melalui penampilan, bahasa, atribut budaya, dan lainnya, yang dapat mencerminkan ke khas-an keanggotaan. Ciri khas identitas etnik biasanya

berupa manifestasi nilai-nilai budaya etnis yang diwakilinya melalui atribut- atribut budaya. Dengan adanya identitas etnik, anggota kelompok akan mengenali satu sama lain, meskipun bukan berada di kampung halamannya. Suatu kelompok etnik akan memiliki simbol-simbol dan norma-norma yang akan diwariskan kepada seluruh keturunannya sebagai sebuah identitas, sehingga identitas etnik akan diajarkan oleh tiap-tiap anggotanya dari masa lalu dan mempengaruhi pola kehidupan, tatanan nilai-nilai hidup, sifat, bahasa, selera pada kelompok masyarakat dengan suatu identitas etnik sehingga mempengaruhi masa depannya.

Menurut Fredrik Barth identitas etnik cenderung membatasi yang merupakan anggota kelompok etnik dan yang bukan, mereka kelompok etnik beranggapan mereka memiliki kesamaan satu sama lain yang membedakan “mereka” dengan “orang lain”. Batasan etnis menyebabkan anggota kelompok cenderung menyukai yang “mereka” dan bergantung satu sama lain. Identitas etnik memiliki kekuatan untuk menjadi legitimasi bagi suatu kelompok etnik. Kelompok etnik yang hidup berdampingan dengan masyarakat berbeda budaya membutuhkan legitimasi identitas etnik, sebab antar etnis yang minoritas dan mayoritas, atau yang pendatang dengan penduduk asli akan saling mempengaruhi dan memunculkan interaksi antar etnis dengan sistem sosial. Dalam mengupayakan legitimasi, kelompok etnik akan menjadikan identitas etnik untuk menciptakan rasa sadar atas budaya yang sama, dan rasa kebersamaan sehingga memunculkan pola komunikasi yang sama serta loyalitas kelompok (Barth, 1998).

Suku Jawa di Suriname merupakan kelompok etnik minoritas serta pendatang, terjadi beberapa ketimpangan dalam interaksi antar etnis dalam sistem sosial, seperti upah pekerja Indonesia yang lebih rendah dari upah minimum anjuran pemerintah (Hoefte, 1998), ada anjuran untuk tidak menempuh pendidikan bagi orang Jawa (Ma'wa, 2018), diskriminasi pekerja Jawa di perusahaan Suriname kerja dan lainnya. Untuk menetapkan posisi dalam berpartisipasi di sistem sosial, kelompok etnik dapat melakukan

beberapa hal, diantaranya berusaha dengan kelompok masyarakat dan budaya industri, menerima status minoritas dan memanfaatkan hal tersebut dengan hanya berpartisipasi hanya pada kegiatan individu dan kelompok industri besar, menonjolkan identitas etnik, dan memanfaatkannya untuk memperkuat posisi (Barth, 1998).

D. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Strategi pemerintah Indonesia terhadap Diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname yakni dengan:

1. Menggunakan identitas etnik untuk mempengaruhi selera dan loyalitas kelompok etnik berdasarkan kenangan atas tanah leluhur.
2. Menerapkan strategi diplomasi publik terhadap diaspora Indonesia di Suriname berupa listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, international broadcasting, psychological welfare.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Para penulis mencatat bahwa data kualitatif dapat dianalisis dalam berbagai format. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara diaspora Indonesia dan pengaruhnya terhadap Diplomasi publik Indonesia dan Suriname, dengan berpedoman pada rujukan data-data ilmiah atau data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka (library research) dan kajian youtube (Youtube research), data-data tersebut diseleksi secara cermat dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data. Data sekunder yang penulis dapatkan adalah melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, laporan kerja, tesis,

berita online dan video youtube. Dengan adanya sumber data sekunder tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk menjelaskan lebih dalam tentang strategi pemerintah Indonesia terhadap diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian yang ditekankan penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan batasan sosio-geografis yakni diaspora Indonesia di Suriname, namun tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data referensi di luar batas tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menggambarkan garis besar penulisan skripsi ini, maka penulis melakukan pembagian pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan tentang penulisan skripsi ini.

Kumpulan pembahasan mengenai subjek-subjek bahasan yang dikaji, yang dibahas melalui sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian.

BAB II. Sejarah Diaspora Indonesia di Suriname dan Diplomasi publik Indonesia di Suriname.

Membahas sejarah kedatangan dua gelombang diaspora Indonesia menuju Suriname yaitu gelombang pertama pada 1880 dan gelombang kedua pada 1890, dan membahas berbagai kegiatan Diplomasi publik Indonesia di Suriname.

BAB III. Pengaruh dinamika diaspora Indonesia di Suriname terhadap diplomasi publik Indonesia di Suriname.

Membahas analisis tema kepenulisan menggunakan landasan pemikiran, melalui:

1. Pembahasan dinamika kehidupan diaspora Indonesia di Suriname, tantangan menempati tempat baru sebagai sebuah kelompok etnik
2. Strategi pemerintah Indonesia terhadap Diaspora Indonesia sebagai sarana diplomasi publik Indonesia di Suriname.

BAB IV. Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

Bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh melalui analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.